

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini termotivasi dari penelitian-penelitian yang terlebih dahulu menakukan analisis terkait topik ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini banyak persamaan maupun perbedaan terkait objek dalam penelitian.

##### **1. Hossein Tarighi, Andrea Appolloni, Ali Shirzad, dan Abdullah Azad (2021)**

Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat efek moderasi pemilik institusional terhadap hubungan CSRD dan FDR mengetahui pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) pada risiko kesulitan keuangan (FDR) di antara perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran (TSE). Tulisan ini juga mengkaji kepemilikan institusional sebagai mekanisme corporate governance dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan perusahaan.. Sampel penelitian terdiri dari 200 perusahaan yang terdaftar di TSE antara tahun 2013 dan 2018, dan model statistiknya adalah regresi logistik. Ketika FDR dinilai berdasarkan Pasal 141 hukum bisnis Iran dan model Altman Z-score, hasil kami pada hipotesis penelitian utama sangat mirip. Mempertimbangkan kondisi

sosial dan budaya dan situasi ekonomi pasar Iran, hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR yang tinggi tidak dapat membuat diri mereka lebih layak kredit dan tidak memiliki akses yang lebih baik ke pembiayaan, yang mengakibatkan lebih banyak kebangkrutan keuangan.

Terdapat beberapa persamaan dalam objek penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu :

- a. Peneliti dahulu dan sekarang menggunakan variabel independen yaitu kepemilikan institusional.
- a. Pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Terdapat beberapa perbedaan dalam objek penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu :

- a. Peneliti dahulu tidak menggunakan variabel independen profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan komisaris independen. Sedangkan peneliti sekarang terdapat variabel profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan komisaris independen.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan di sektor manufaktur pada data deret waktu tahunan dari 200 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran (TSE) periode 2013-2018. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan

manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2021.

2. **Siti Muntahanah, Novanda Nur Huda, dan Endang Sri Wahyuningsih (2021)**

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Terhadap *Financial distress* Pada Barang Konsumsi Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan parsial terhadap profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Indonesia Menekankan. Sampel diperoleh berdasarkan teknik purposive sampling, dan diperoleh 13 perusahaan. Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linier berganda, dan metode purposive sampling.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas mampu memprediksi kondisi *financial distress*.

Terdapat beberapa persamaan dalam objek penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu :

- a. Peneliti dahulu dan sekarang menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas, dan likuiditas.
- b. Peneliti dahulu dan sekarang menggunakan metode purposive sampling.

Terdapat beberapa perbedaan dalam objek penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu :

- a. Peneliti dahulu tidak menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, komisaris independen dan kepemilikan institusional. Sedangkan peneliti sekarang terdapat variabel ukuran perusahaan, komisaris independen dan kepemilikan institusional.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan consumer goods yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2019. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2021.
- c. Peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi linier berganda. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi logistik.

### 3. **Intan Nila (2021)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh corporate governance, indikator keuangan, dan ukuran perusahaan pada kesulitan keuangan. Tata kelola perusahaan dalam penelitian ini menggunakan manajerial indikator kepemilikan dan kepemilikan institusional. Untuk indikator keuangan yang menggunakan likuiditas, leverage, dan profitabilitas. dan yang terakhir menggunakan ukuran perusahaan. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan sektor manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Metode pengambilan sampel non probability, dan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Datanya adalah dikumpulkan dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Jumlah daftar perusahaan yang diolah sebanyak 54 perusahaan, dan jumlah sampelnya yang memenuhi kriteria penelitian ini adalah 16 perusahaan sehingga 80 data observasi adalah diperoleh. Kriteria *financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan interest coverage perbandingan. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sebagai analisis data.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Penelitian ini gagal membuktikan pengaruh kepemilikan manajerial, likuiditas dan profitabilitas terhadap prediksi *financial distress*.

Terdapat beberapa persamaan dalam objek penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu :

- a. Peneliti dahulu dan sekarang menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional.

- b. Peneliti dahulu dan sekarang menggunakan metode purposive sampling.

Terdapat beberapa perbedaan dalam objek penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu :

- a. Peneliti dahulu tidak menggunakan variabel independen komisaris independen. Sedangkan peneliti sekarang terdapat variabel komisaris independen.
- b. Peneliti dahulu menggunakan analisis regresi linier berganda. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan Teknik analisis regresi logistik.
- c. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2021.

#### **4. Nimas Kurniawati dan Frank Aligarh (2021)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh kelembagaan kepemilikan, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, ukuran perusahaan, likuiditas, dan leverage pada kesulitan keuangan. penelitian ini menganalisis perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017- 2019. Data yang digunakan adalah data

sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Itu Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Menekankan. Sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Sampel terakhir adalah diperoleh sebanyak 41 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional, jumlah direksi, likuiditas, dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan dan leverage dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan. sedangkan, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, firma ukuran tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan.

Terdapat beberapa persamaan dalam objek penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu :

- a. Peneliti dahulu dan sekarang menggunakan variabel independen yaitu likuiditas, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan komisaris independen
- b. Peneliti dahulu dan sekarang menggunakan metode purposive sampling.

Terdapat beberapa perbedaan dalam objek penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu :

- a. Peneliti dahulu tidak menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, komisaris independen dan kepemilikan institusional. Sedangkan peneliti sekarang terdapat variabel ukuran perusahaan, komisaris independen dan kepemilikan institusional.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan consumer goods yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2019. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2021.
- c. Peneliti dahulu menggunakan analisis regresi linier berganda. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan Teknik analisis regresi logistik.

**5. Mohammad Zulman Hakim, Dirvi Surya Abbas, dan Anggi Wahyuni Nasution (2020)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terjadi pada perusahaan property & real estate di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Sampel yang digunakan sebanyak 30 observasi yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggunakan Program Eviews.



Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, likuiditas mampu memprediksi kondisi *financial distress*. Sedangkan rasio leverage, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak mampu memprediksi kondisi *financial distress*.

Terdapat beberapa persamaan dalam objek penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu :

- a. Peneliti dahulu dan sekarang menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, dan kepemilikan institusional.
- b. Peneliti dahulu dan sekarang menggunakan metode purposive sampling.

Terdapat beberapa perbedaan dalam objek penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu :

- a. Peneliti dahulu tidak menggunakan variabel independen komisaris independen dan ukuran perusahaan. Sedangkan peneliti sekarang terdapat variabel komisaris independen dan ukuran perusahaan.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan sektor property & real estate yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2018. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2021.

- c. Peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi data panel. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis regresi logistik.

**6. Ni Putu Chintya Oety Koemary, Agus Salasa Gama, dan Ni Putu Yeni Astiti (2019)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel *Current ratio*, Debt to Asset Ratio dan Return OnAsset terhadap variabel *Financial distress*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 79 perusahaan yang diperoleh melalui metode purposive sampling dengan periode penelitian 2015-2017. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Current ratio* dan Return On Assets dapat memprediksi kondisi *Financial distress*. Sedangkan Debt to Asset Ratio tidak dapat memprediksi kondisi *Financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

Terdapat beberapa persamaan dalam objek penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu :

- a. Peneliti dahulu dan sekarang menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, dan komisaris independen.
- b. Peneliti dahulu dan sekarang menggunakan metode purposive sampling.

- c. Pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Terdapat beberapa perbedaan dalam objek penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu :

- a. Peneliti dahulu tidak menggunakan variabel independen kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Sedangkan peneliti sekarang terdapat variabel kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.
- b. Penelitian dahulu mengambil sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2021.

**7. Senthil Arasu Balasubramanian, Radhakrishna G.S., Sridevi P. dan Thamaraiselvan Natarajan (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *financial distress* antara perusahaan Catatan Praktek 17 (PN17) yang terdaftar di Bursa Malaysia dengan menggunakan Model Altman Z-Score sebagai proxy untuk kesulitan keuangan. Sampel dari penelitian ini yaitu 18 perusahaan yang terdaftar di PN17, Bursa Malaysia untuk satu periode selama delapan (8) tahun, dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2016

dianalisis menggunakan Fixed Effects Model. Penelitian ini menggunakan Laporan Keuangan dari variabel tertentu yang tidak digunakan dalam model Altman Z-Score sebagai potensi determinan kesulitan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan, profitabilitas merupakan faktor utama yang mempengaruhi Altman Skor Z di perusahaan PN17. Profitabilitas adalah koefisien tertinggi di antara variabel lainnya. Pada di sisi lain, leverage menjadi faktor *minimum* yang dapat mempengaruhi rasio skor Altman Z dalam penelitian ini yang menunjukkan koefisien yang lebih rendah. Di sisi lain, likuiditas, pertumbuhan, dan ukuran tidak berdampak pada keuangan proxy kesusahan dalam penelitian ini..

Terdapat beberapa persamaan dalam objek penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu :

- a. Peneliti dahulu dan sekarang menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan.
- b. Peneliti dahulu dan sekarang menggunakan metode purposive sampling.
- c. Pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Terdapat beberapa perbedaan dalam objek penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu :

- b. Peneliti dahulu tidak menggunakan variabel independen profitabilitas, komisaris independen dan kepemilikan institusional. Sedangkan peneliti sekarang terdapat variabel profitabilitas, komisaris independen dan kepemilikan institusional.
- c. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di PN1 Bursa Malaysia periode 2009-2016. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2021.

#### **8. Fredrick Ikpesu (2019)**

Tujuan dari penelitian ini tentang apa yang sebenarnya menentukan kesulitan keuangan perusahaan di sektor manufaktur di negara yang menggunakan kuadrat *minimum* yang sepenuhnya dimodifikasi (FMOLS) pada data deret waktu tahunan dari delapan belas manufaktur terdaftar perusahaan di bursa efek Nigeria (NSE) didapat dari laporan keuangan mereka yang sudah diaudit. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang diukur dengan menggunakan skor Altman Z sedangkan variabel eksogen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan leverage. Studi ini juga menggunakan daftar variabel kontrol seperti pertumbuhan pendapatan dan harga saham.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa leverage, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan pendapatan, dan harga saham merupakan determinan spesifik perusahaan dari *financial distress* perusahaan di sektor manufaktur di negara tersebut. Temuan studi ini menunjukkan arah kebijakan yang signifikan.

Terdapat beberapa persamaan dalam objek penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu :

- a. Peneliti dahulu dan sekarang menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan.
- b. Peneliti dahulu dan sekarang menggunakan metode purposive sampling.

Terdapat beberapa perbedaan dalam objek penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu :

- a. Peneliti dahulu tidak menggunakan variabel independen komisaris independen dan kepemilikan institusional. Sedangkan peneliti sekarang terdapat variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan sampel perusahaan di sektor manufaktur pada data deret waktu tahunan dari delapan belas manufaktur terdaftar perusahaan di bursa efek Nigeria (NSE). Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan

manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2021.

- c. Peneliti terdahulu menggunakan analisis regresi linier berganda. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan Teknik analisis regresi logistik.

#### **9. Dedi Setiawan, Abrar Oemar, dan Ari Pranaditya (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh laba, arus kas, likuiditas perusahaan, ukuran perusahaan, leverage, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada seluruh perusahaan kecuali industri perbankan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan periode tahun 2010 sampai dengan 2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tahun 2010, 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015 digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada tahun 2010, 2011, 2012, 2013, 2014 dan 2015. Data tersebut dianalisis dengan model regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang terjadi pada seluruh perusahaan bukan bank.

Terdapat beberapa persamaan dalam objek penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu :

- a. Peneliti dahulu dan sekarang menggunakan variabel independen yaitu laba, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional
- b. Peneliti dahulu dan sekarang menggunakan metode purposive sampling.
- c. Pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Terdapat beberapa perbedaan dalam objek penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu :

- a. Peneliti dahulu tidak menggunakan variabel independen komisaris independen. Sedangkan peneliti sekarang terdapat variabel komisaris independen.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan sampel Pada perusahaan manufaktur selama periode 2010-2015. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2021.

#### **10. Diah Rahmawati dan Moh. Khoiruddin (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi ukuran dewan komisaris, rasio likuiditas, dan financial leverage terhadap kondisi



*financial distress* perusahaan yang masuk Daftar Efek Syariah pada periode 2007-2010. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang masuk Daftar Efek Syariah selama periode 2011-2013. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling sehingga diperoleh 61 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan variabel kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, financial leverage, dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sementara kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan likuiditas tidak signifikan memprediksi kondisi *financial distress*.

Terdapat beberapa persamaan dalam objek penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu :

- a. Peneliti dahulu dan sekarang menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional
- b. Peneliti dahulu dan sekarang menggunakan metode purposive sampling.

- c. Pada penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Terdapat beberapa perbedaan dalam objek penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu :

- a. Peneliti dahulu tidak menggunakan variabel independen komisaris independen. Sedangkan peneliti sekarang terdapat variabel komisaris independen.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan sampel Pada seluruh perusahaan yang masuk Daftar Efek Syariah selama periode 2011-2013. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2021.

**Tabel 2.1**  
**Matriks Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Variabel independen				
		Profitabilitas	Likuiditas	Ukuran perusahaan	Komisaris Independen	Kepemilikan Institusional
1.	Tarighi et al., (2022)					DM
2.	Muntahanah et al., (2021)	DM	TDM			
3.	Nilasari, (2021)	TDM	TDM	DM		DM
4.	Kurniawati & Aligarh, (2021)		TDM	TDM	TDM	TDM
5.	Hakim et al., (2020)	DM	DM			TDM
6.	Koemary et al., (2019)	DM	DM	DM	DM	
7.	Balasubramanian et al., (2019)	DM	TDM	TDM		
8.	Fredrick, (2019)	DM	DM	DM		
9.	Setiawan et al., (2017)	DM	TDM	TDM		DM
10.	Khoiruddin & Rahmawati, (2017)	DM	TDM	DM		TDM

Keterangan:

1. DM = Dapat Memprediksi Kondisi *Financial Distress*
2. TDM = Tidak Dapat Memprediksi Kondisi *Financial Distress*

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Signalling theory

Menurut Brigham & Houston, (2014), Teori sinyal menunjukkan suatu perilaku manajemen perusahaan untuk memberikan informasi kepada investor terkait pandangan dan prospek perusahaan untuk masa mendatang. *Signalling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya suatu perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut berupa informasi mengenai apa yang sudah dipublikasikan sebagai pengumuman dalam memberikan sinyal bagi investor untuk mengambil keputusan investasinya. Apabila pengumuman tersebut memiliki nilai positif maka pasar diharapkan akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Ketika informasi dipublikasikan dan semua pelaku pasar menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*).

Hubungan antara *signalling theory* dengan *financial distress* adalah jika perusahaan berhutang, investor dapat menganggapnya sebagai sinyal negatif karena hutang merupakan indikator bahwa perusahaan tidak memiliki modal yang sesuai untuk biaya operasional perusahaan atau untuk ekspansi perusahaan. Jika perusahaan menambah hutang, namun tidak menambah profit dan total aset perusahaan lebih kecil dari total

kewajibannya, maka perusahaan akan kesulitan untuk melunasi kewajiban tersebut dan akan menghadapi kesulitan keuangan. Masalah keuangan sehingga investor dapat menganggap ini sebagai sinyal negatif.

### **2.2.2 Agency Theory**

Hanifah, (2013) Agency theory menggambarkan sebuah korelasi keagenan yang muncul karena adanya sebuah kontrak antara pemilik (principal) menggunakan manajer (agen) untuk menyampaikan suatu jasa serta kemudian mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan. Principal artinya pemegang saham atau investor dan agen merupakan manajemen yang mengelola perusahaan. Secara spesifik teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana suatu pihak tertentu (principal) mendelegasikan pekerjaannya kepada pihak lain (agen) yang melakukan pekerjaan. salah satu penyebab agency theory merupakan adanya asyetric informatiaon antara shareholders serta manajemen, yang memungkinkan manajemen untuk mengambil kebijakan yang kurang efektif bagi perusahaan. Asyetric informatiaon artinya informasi yang tidak seimbang, yang ditimbulkan adanya distribusi informasi yang tidak sama antara principal dan agen, yang membuahkan bisa menimbulkan dua konflik yang ditimbulkan adanya kesulitan principal buat memonitor serta melakukan tindakan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen (Mayangsari, 2015).

Hubungan teori agensi menggunakan penelitian ini adalah hubungan, dimana suatu pihak tertentu (principal) mendelegasikan

pekerjanya ke pihak lain (agen) yang melakukan pekerjaan. Dalam kondisi *financial distress* agen tidak diperkenankan melakukan *asymmetric information* agar tidak menimbulkan konflik diantara agen dan principal dan tidak merugikan perusahaan. Selain itu, Manajer sebagai agen juga cenderung menyalahgunakan sumber daya perusahaan untuk mencapai keinginannya tanpa memedulikan principal. Terkadang manajer meningkatkan biaya operasi yang berkelanjutan dapat membebani keuangan perusahaan dan dapat berakibat pada kesulitan keuangan.

### 2.2.3 *Financial distress*

*Financial distress* adalah suatu kondisi yang dimulai ketika perusahaan gagal memenuhi kewajibannya. Menurut Baldwin & Mason, (1983) tanda pertama bahwa perusahaan berada dalam kesulitan keuangan adalah pelanggaran kewajiban pembayaran utang, diikuti dengan pengurangan pembayaran dividen kepada pemegang saham. Menurut Fatimah et al., (2019) keadaan *financial distress* adalah keadaan penurunan keuangan yang terus menerus bagi suatu perusahaan.

Faktor yang perlu diperhatikan dengan kondisi *financial distress* oleh manajer di perusahaan Teng (2002) sebagai berikut:

1. Profitabilitas menurun atau negative
2. Menurunnya harga pasar
3. Posisi arus kas yang buruk
4. Rendahnya moral karyawan

5. Penurunan penjualan
6. Ketergantungan hutang yang tinggi
7. Kerugian dari kegiatan operasi yang terus-menerus

Selain faktor diatas, terdapat pula faktor yang berkaitan dengan *financial distress* yang juga dapat diamati oleh pihak eksternal, antara lain:

1. Penurunan laba yang berkelanjutan sehingga mengalami kerugian
2. Penutupan satu atau lebih unit usaha
3. Penurunan dividen yan dibagikan kepada pemegang saham
4. Delisting dari Bursa Efek Indonesia

Variabel *financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan laba bersih sebelum pajak (EBIT) negatif selama dua tahun berturut-turut. Apabila laba bersih sebelum pajak (EBIT) menunjukkan negative selama dua tahun berturut-turut, maka perusahaan dianggap tidak mampu mengembalikan biaya yang digunakan untuk kegiatan operasi. Sehingga dapat disimpulkan jika EBIT negatif, maka sebuah perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan.

Apabila laba bersih sebelum pajak (EBIT) menunjukkan positif selama dua tahun berturut-turut, maka perusahaan dianggap mampu mengembalikan biaya yang digunakan untuk kegiatan operasi. Sehingga dapat disimpulkan jika EBIT positif, maka sebuah perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Dalam mengukur *financial distress*, penelitian ini menggunakan variabel kategori (*dummy*). Perusahaan yang mengalami *Financial distress* ditandai dengan EBIT negatif. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dinyatakan dengan angka 1. Sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dinyatakan dengan angka 0.

#### 2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang berkaitan dengan penjualan, total aset dan ekuitas pemegang saham. Oleh karena itu, investor jangka panjang akan sangat tertarik dengan analisis profitabilitas ini. Jenis rasio yang dapat digunakan untuk menghitung tingkat profitabilitas dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. ROA (*Return Of Assets*)

ROA adalah kemampuan sebuah unit usah untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan sebuah aset yang dimiliki. Return on assets dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Return Of Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Semangkin tinggi ROA maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi kemampuan yang dihasilkan maka perusahaan akan menjadikan investor tertarik untuk investasi pada perusahaan sehingga dapat mengurangi risiko *financial distress*.

## 2. ROE (*Return Of Equity*)

ROE adalah alat ukur profibilitas yang sangat umum digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan. ROE bertujuan untuk mengetahui serta mengukur seberapa besar tingkat pengembalian modal sendiri dari saham yang diinvestasikan ke perusahaan melalui kesarnya pendapatan atau laba yang dihasilkan perusahaan. *return on equity* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham. Return on Equity dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Return Of Equity Ratio (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Semakin besar ROE semakin kecil dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga dapat mengurangi kondisi *financial distress*.

## 3. NPM (*Net Profit Margin*)

Net profit margin (NPM) merupakan ukuran yang digunakan dalam memantau profibilitas. NPM mengukur seberapa banyak keuntungan operasional yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan. *Net Profit Margin* dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Penjualan}}$$

NPM meskipun rasio ini diharapkan tinggi, akan tetapi karena adanya kekuatan persanigan industri, kondisi ekonomi, pendanaan utang dan karakter operasi, maka rasio ini biasanya berbeda diantara perusahaan.



rasio ini akan memberikan informasi yang berharga mengenai struktur biaya dan laba perusahaan, serta memungkinkan para analis untuk melihat sumbu efisiensi dan ketidakefisienan.

### 2.2.5 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya untuk membayar kewajiban lancar yang harus segera dibayar dengan menggunakan aset lancarnya, seperti hutang dagang, dividen yang masih harus dibayar, dan pajak yang masih harus dibayar. Jika perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Jika perusahaan gagal memenuhi kewajibannya, itu berarti perusahaan sedang fluktuatif.

Rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Kasmir, (2016) menjelaskan bahwa “rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo, baik kewajiban pada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Berbagai macam pengukuran dilakukan yang dapat dilakukan untuk mengetahui rasio likuiditas, yaitu :

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

*Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dan liabilitas lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar

liabilitas jangka pendeknya. *Current Ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan bahwa terdapat masalah dalam likuidasi.

*Current Ratio* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

## 2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan *quick ratio* dengan mengurangi aset lancar dengan persediaan. Semakin baik *quick ratio* maka semakin baik kondisi perusahaan. *Quick ratio* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

## 3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar. Dengan kata lain, *cash ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam mengelola kewajiban lancar tahun yang bersangkutan. *Cash ratio* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio (CR)} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

### 2.2.6 Ukuran Perusahaan

*Firm size* yakni rasio yang memperlihatkan tinggi rendahnya suatu perseroan yang ditinjau dari segi asset total, total sales, total profit, dan tax

expense Hartono, (2016). Semakin bertambah firm size maka semakin berkurang prediksi terjadinya *financial distress* sebab perseroan dilihat mampu dalam memenuhi kewajibannya dimasa yang akan datang. Berbagai macam pengukuran dilakukan yang dapat dilakukan untuk mengetahui rasio likuiditas, yaitu :

#### 1. Total Aset

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

#### 2. Total Penjualan

Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Sehingga dapat mengurangi risiko *financial distress*

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Penjualan}$$

### 2.2.7 Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah badan yang bertindak sebagai badan pengawas dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan. Proporsi dewan

perusahaan mencerminkan praktik tata kelola perusahaan yang baik di perusahaan Aritonang, (2013).

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$$

### 2.2.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham dalam suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi selain bank. Kurniasanti, (2018) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana saham biasa kebanyakan dimiliki oleh institusi lain. Kepemilikan institusional memiliki kekuatan dan kepentingan untuk mengurangi *financial distress* dalam perusahaan Manzanque et al., (2016)

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

## 2.3 Hubungan Antar Variabel

### 2.3.1 Prediksi Profitabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba (return) yang memadai apabila dibandingkan dengan risikonya. Sehingga semakin tinggi laba yang diperoleh maka prediksi perusahaan akan mengalami *financial distress*

semakin kecil. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Return On Asset (ROA).

Hubungan antara Profitabilitas dengan *Financial Distress* dapat diprediksi dengan pengelolaan dana dari investor. Apabila perusahaan mampu mencapai profitabilitas yang tinggi maka perusahaan dapat memperoleh investasi dari investor. Apabila perusahaan mampu mengelola dana dari investor untuk kegiatan operasional secara tepat, maka besar prediksi perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan dan sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu mengelola dana yang diberikan investor, maka perusahaan akan menyebabkan kesulitan keuangan. Dapat disimpulkan variabel profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Profitabilitas yang tinggi akan menjadi sebuah sinyal yang baik atau good news bagi investor untuk menanam sahamnya kepada perusahaan sehingga nilai investasinya akan naik. Dengan profitabilitas yang tinggi, dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut sehingga peluang perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Hasil penelitian oleh Setiawan et al., (2017), Koemary et al., (2019), dan Muntahanah et al., (2021) mengutarakan jika profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Penggunaan teori signaling berhubungan dengan ROA atau profitabilitas. ROA adalah informasi mengenai laba perusahaan yang di

hitung berdasarkan tingkat pengembalian aset perusahaan. Jika ROA menunjukkan angka yang tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor atau good news, karena dengan angka ROA yang menunjukkan angka tinggi maka menginterpretasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut baik, kemudian investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya atau menanam saham kepada perusahaan.

### 2.3.2 Prediksi Likuiditas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Kasmir, (2016) menjelaskan bahwa “rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo, baik kewajiban pada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Current ratio* (CR).

Hubungan antara likuiditas dengan *Financial distress* diprediksi dengan kinerja aset lancar. Hal ini karena perusahaan memiliki sejumlah aset lancar seperti kas yang digunakan untuk melunasi utangnya dan membiayai kegiatan operasionalnya baik pada periode transaksi sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Semakin tinggi kinerja aset lancar, maka semakin kecil prediksi perusahaan mengalami *financial distress*. Apabila aset lancar lebih tinggi daripada kewajiban yang harus dilunasi maka prediksi perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan semakin kecil.

Signaling theory mengacu pada rasio lancar atau rasio likuiditas, dan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya, semakin baik sinyal atau kabar baik bagi investor. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menyelesaikan masalah hutangnya, dan semakin tinggi nilai rasio likuiditas maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk membayar dan menyelesaikan masalah hutangnya. Menurut penelitian oleh Khoiruddin & Rahmawati, (2017) dan Koemary et al., (2019) mengutarakan jika likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan..

### **2.3.3 Prediksi Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial Distress***

Ukuran Perusahaan yakni rasio yang memperlihatkan tinggi rendahnya suatu perseroan yang ditinjau dari segi asset total, total sales, total profit, dan tax expense Hartono, (2016). Semakin bertambah firm size maka semakin berkurang prediksi terjadinya *financial distress* sebab perseroan dilihat mampu dalam memenuhi kewajibannya dimasa yang akan datang.

Hubungan antara ukuran perusahaan dengan *Financial distress* dapat diprediksi dengan kemudahan dalam memperoleh pendanaan. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki peluang yang lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari pihak ketiga. selain itu, perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam kondisi tertentu. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin mudah dalam memperoleh pendanaan dari pihak ketiga untuk kegiatan produksi sehingga perusahaan

dapat mengurangi prediksi perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Ukuran perusahaan umumnya mempengaruhi persepsi investor ketika mengambil keputusan investasi. Semakin besar perusahaan, semakin baik pengelolaan reksa dana. untuk menghindari kesulitan keuangan. Hal ini sesuai dengan teori sinyal bahwa keputusan investasi dapat memberikan sinyal positif kepada investor. Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Nilasari, (2021) dan Khoiruddin & Rahmawati, (2017) yang berpendapat apabila ukuran perusahaan dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*.

#### **2.3.4 Prediksi Komisaris Independen Terhadap Kondisi *Financial Distress***

Komisaris Independen adalah badan yang bertindak sebagai badan pengawas dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan. Proporsi dewan perusahaan mencerminkan praktik tata kelola perusahaan yang baik di perusahaan Aritonang, (2013).

Komisaris Independen bertanggung jawab untuk mengawasi Manajer dalam pengelolaan perusahaan dan mengawasi praktik tata kelola perusahaan yang baik. Komisaris independen juga ditugaskan memantau kinerja keuangan dewan untuk memastikan bahwa tindakan apa pun tidak berdampak buruk bagi perusahaan seperti mengurangi adanya asimetri informasi yang menempatkan keuangan perusahaan dalam kondisi *financial distress*.



Hubungan antara Komisaris Independen dengan *Financial distress* dapat diprediksi dengan proporsi dari komisaris independen. Komisaris independen berfungsi sebagai pengawas manajemen dalam mengambil keputusan agar keputusan yang diambil tepat dan dapat memperkecil prediksi terjadinya kondisi *financial distress*. Semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan semakin kecil potensi terjadinya kesulitan keuangan karena pelaksanaan manajemen perusahaan lebih mendapat pengawasan dari pihak independen. Semakin kecil proporsi komisaris independen, maka semakin besar prediksi perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Menurut teori keagenan, komisaris independen harus memantau dan mengontrol tindakan direksi dan bertindak oportunistik. Teori keagenan berpendapat bahwa semakin tinggi persentase komisaris independen, semakin efektif mereka dapat melaksanakan tugasnya mengawasi dan mengendalikan perilaku para pemimpin bisnis. Dewan yang lebih independen dapat meningkatkan transparansi perusahaan dan mengurangi asimetri informasi di antara investor Goh et al., (2014) . Hasil penelitian oleh Koemary et al., (2019) mengutarakan jika komisaris independen dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*.

### **2.3.5 Prediksi Kepemilikan Institusional Terhadap Kondisi *Financial Distress***

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham dalam suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi selain bank. Kurniasanti, (2018) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana saham biasa kebanyakan dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional memiliki kekuatan dan kepentingan untuk mengurangi *financial distress* dalam perusahaan Manzanque et al., (2016)

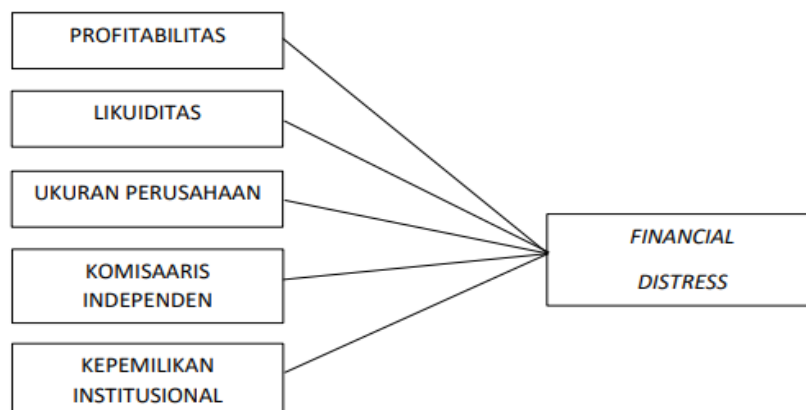
Hubungan antara Kepemilikan Institusional dengan *Financial distress* dapat diprediksi dengan pengawasan manajemen. Kepemilikan institusional yang besar dapat mengindikasikan kemampuan memonitor perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi masalah asimetri informasi sehingga pihak manajer dapat melakukan komunikasi laporan keuangan secara transparan kepada *stakeholders*. Selain itu, semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar kemampuan monitor pada perusahaan dan dapat meningkatkan kinerja manajemen sehingga memperkecil prediksi perusahaan mengenai kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan *agency theory*. Hal ini melibatkan pelaksanaan pengawasan yang ketat atas manajemen perusahaan sehingga pihak institusional siap untuk mengungkapkan informasi sehingga pengelolaan informasi keuangan perusahaan yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Sumber utama secara akurat menggambarkan keadaan perusahaan. Sehingga mengurangi risiko *financial distress*. Penelitian mengacu pada

penelitian sebelumnya yang masing-masing penelitian terdapat suatu perbedaan, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al., (2017) dan Nilasari, (2021) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*.

#### 2.4 Kerangka Penelitian

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, dalam penelitian ini mengambil variabel independen yang terdiri dari profitabilitas (X1), likuiditas (X2), ukuran perusahaan (X3), komisaris independen (X4), dan kepemilikan institusional (X5) yang mempengaruhi *financial distress* (Y) sebagai variabel dependen. Maka dibuat kerangka penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Penelitian**

#### 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan landasan teori, maka dapat dirumuskan hipotesisi penelitian. Hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Profitabilitas dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *Financial distress*.

H2: Likuiditas dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *Financial distress*.

H3: Ukuran Perusahaan dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *Financial distress*.

H4: Komisaris Independen dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *Financial distress*.

H5: Kepemilikan Institusional dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *Financial distress*.